

[Dimuat Pikiran Rakyat, Senin, 15 Desember 2008]

HAJI: PASAL ILMU SEJATI

Agus Ahmad Safei



Dengan rasa cemburu yang baik, kita mengucapkan selamat dan iringan doa kepada saudara-saudara kita yang tahun ini memperoleh kesempatan untuk menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Mereka, termasuk lebih dari 37 ribu jemaah asal Jawa Barat, baru saja usai melaksanakan seluruh prosesi ibadah haji di Tanah Suci. Sebagian dari mereka sudah berkemas untuk kembali ke tanah air, sebagian lainnya lagi bersiap meninggalkan Mekah al-Mukaramah menuju Madinah al-Munawarah. Lalu, catatan apa yang bisa kita berikan ketika seluruh tahapan ritual haji ini selesai dilaksanakan?

Dalam hampir keseluruhan maknanya, ibadah haji adalah sebuah kemewahan yang tidak setiap orang bisa mereguknya. Maka, beruntunglah mereka yang beroleh kesempatan untuk menjalaninya. Bagi yang mengalaminya, ibadah haji adalah sebuah kemesraan cinta spiritual yang sungguh sangat serius. Ia sangat romantik dan penuh tawaran adegan yang indah dan memesona. Allah berkomunikasi dengan kita tidak hanya melalui firman-firman literer-Nya belaka, melainkan Ia sangat rajin ‘menggamit pundak’ kita di pagi, siang, sore dan malam kehidupan kita. Dan itu, terutama, akan sangat dirasakan pada saat-saat pelaksanaan ibadah haji.

Saudara-saudara kita yang tahun ini berkesempatan melaksanakan ibadah haji di Tanah Suci memperoleh peluang untuk menyelenggarakan penjernihan diri kembali. Semacam “wudhu besar” yang memungkinkan seluruh wajah kita, penglihatan kita, penciuman hidung kita, pendengaran telinga kita, kepekaan seluruh syaraf komunikasi kita, pada dimensi fisis, psikis, maupun spiritual, mengalami pencucian total.

Pada 9 Dzullhijah 1429 H lalu, bertepatan dengan 7 Desember 2008, mereka – para kafilah ruhani itu-- menapaki puncak haji. Tidak kurang dari tiga juta jemaah dari seluruh dunia berkumpul di Padang Arafah untuk melakukan wukuf [berhening diri]. Berbalutkan kain ihram putih, mereka melompat naik ke taraf transendensi budaya: meninggalkan segala macam status sosial, kedudukan, tingkat-tingkat jabatan dan profesi. Metode itu membawa manusia kembali ke kefitrian, ke otentisitas dan kesejatian dirinya.

Kain ihram yang dikenakan jemaah adalah ‘pelecehan’ habis-habisan atas segala pakaian dan hiasan keduniaan palsu status sosial, gengsi budaya, pangkat, kepemilikan, kedudukan, kekayaan, atau apa pun saja yang sehari-hari menjadi sumber buruan manusia. Sehabis berihram, mestinya, sang pelaku mengerti bahwa nanti kalau ia pulang dan hadir kembali ke kemegahan-kemegahan dunia –tak lagi untuk disembahnya atau dinomorsatukannya. Karena ihramlah sesungguhnya puncak mutu dan kekayaan.

Sementara, ibadah thawaf adalah penemuan perjalanan sejati sesudah seribu jenis perjalanan personal lainnya yang tidak menjanjikan kesejatan dan keabadian. Gerak melingkar thawaf dari sudut hajar aswad untuk kembali ke hajar aswad adalah aktualisasi dasar teori *inna lillahi wa inna ilayhi raji'un*. Suatu perjalanan nonlinier, perjalanan melingkar, perjalanan siklikal, perjalanan yang 'menuju' dan 'kembali'nya searah.

Secara demikian, sesungguhnya, haji adalah puncak 'pesta pora' dan demonstrasi dari suatu sikap, pada saat dunia disepelekan dan ditinggalkan. Dunia disadari sebagai sekadar seolah-olah megah. Ia adalah produk dari proses kualifikasi diri seorang muslim yang ditempuh melalui rutinitas intens peribadatan-peribadatan yang lain, seperti salat, zakat, puasa dan —tentu saja— pada mulanya adalah ikrar *syahadatain*.

Menurut Kiai Togog dari Menturo [yang tahun ini berangkat haji bersama istrinya, Novia Kolopaking], dengan syahadat manusia memilih dan memutuskan bahwa ia hanya menomorsatukan Allah dan menomorkemudiankan segala yang lain. Dengan salat seseorang menyeimbangkan kembali eksistensi kemanusiaannya, menatap kejernihan akalinya, kebersihan hatinya, dan kebeningan pikirnya. Dengan zakat seseorang membersihkan kepemilikan dunianya. Dengan puasa seseorang berlatih mengelola cinta, kehendak, kepemilikan dan —lebih-lebih— keserakahan. Dan, haji adalah madu dari semuanya. Haji juga dapat dianggap sebagai titik paling puncak dari seluruh proses peribadatan dan tradisi perbuatan baik manusia.

Oleh sebab itu, mereka yang berkesempatan untuk menunaikan ibadah haji adalah mereka yang memperoleh kesempatan untuk menyempurnakan totalitas ibadahnya di hadapan Allah, sekaligus membuktikan bahwa ia sanggup untuk menjadi madu (rahmat) bagi lingkungan sosial tempat ia berada.

Dengan kata lain, mereka tidak saja memperoleh kesempatan untuk menyempurnakan ibadah ritualnya, tetapi juga memperoleh peluang yang amat luas untuk mewujudkan bentuk-bentuk kesalehan di lingkungan sosialnya.

Haji, dalam sudut pandang Syari'ati, merupakan kepulauan manusia kepada Allah yang mutlak, yang tidak memiliki keterbatasan dan yang tidak diserupai oleh sesuatu apa pun. Kepulauan kepada Allah merupakan gerakan menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, nilai dan fakta-fakta. Dengan melakukan perjalanan menuju keabadian ini, tujuan manusia bukanlah untuk binasa, tetapi untuk 'berkembang'. Tujuan ini bukan untuk Allah, tetapi untuk mendekati diri kepada-Nya. Makna-makna tersebut dipraktikkan dalam pelaksanaan ibadah haji, dalam acara-acara ritual, atau dalam tuntunan non-ritualnya, dalam bentuk kewajiban atau larangan, dalam bentuk nyata atau simbolik. Dan, semuanya, pada akhirnya mengantarkan seorang haji hidup dengan pengamalan dan pengalaman kemanusiaan universal.

Sesungguhnya, hal yang terpenting dari ibadah haji bukanlah kala menjalankan semua aturan itu di tanah suci. Justru, yang terpenting adalah bagaimana semua nilai yang dijaga selama prosesi haji diimplementasikan dalam keseharian sesudah berada kembali di kampung halaman. Hal ini ekuivalen dengan pengertian nilai kesarjanaan seseorang. Nilai kesarjanaan justru diuji ketika sang sarjana keluar kampus dan meniti hidup yang sesungguhnya di tengah-tengah masyarakat. Sementara, kemabruran haji seseorang diuji se usai pulang dari tanah suci. Karena, jika menjalankan nilai-nilai luhur dalam situasi yang mengharuskan pelaksanaannya, itu bukanlah sesuatu yang luar biasa. Tetapi mampu melaksanakan nilai-nilai yang semula dilaksanakan dalam situasi yang baik, dan kemudian berada pada situasi destruktif, barulah hal itu bisa disebut luar biasa.

Meminjam istilah almarhum Nurcholish Madjid, manusia sering disandera oleh situasi di sekitar dirinya. Ketika seseorang naik sebuah bus yang penuh sesak dan panas, lalu tiba-tiba menyalip sebuah mobil mewah yang berada pada jalur jalan yang benar, sang sopir bus segera berteriak menyalahkan, ia pun turut menyalahkan. Kadang sang penumpang turut mengumpat dan mengeluarkan sumpah serapah. “Mentang-mentang naik mobil mewah. *Nggak* mau *ngalah*,” kalimat semacam ini yang sering terdengar.

Namun, jika kebetulan kita yang menumpang mobil mewah itu, maka kita juga akan bertindak sama dengan penumpang bus tadi. Maka kalimat “Bus sialan. *Nggak* tahu diri. Main salib saja,” bisa dengan mudah meluncur.

Karena itu, berhaji sesungguhnya tidak banyak bermakna –secara sosial-- ketika prosesi ritual haji masih berlangsung. Semua jemaah akan melakukan yang terbaik untuk menapaki satu demi satu rangkaian prosesi ibadah haji ini. Yang penting justru sesudah pulang ke kampung halaman.

Dalam bahasa Ziauddin Sardar, seorang intelektual Muslim di Inggris, agama kadang menjadi tidak fungsional. Sederet ritual –termasuk berhaji— yang dijalankan justru hampa implikasi sosial. Kesalehan sosial penting di samping kesalehan individual. Agama fungsional bisa kita temukan dan pelajari sehari-hari. Yang sulit ditemukan adalah agama yang diimplementasi dan memiliki implikasi sosial.

Di tengah itu semua, ada sebuah kekhawatiran yang diam-diam menyelinap masuk ke bilik terdalam hati kita: jangan-jangan, usai berhaji nafsu kita liar kembali. Nafsu kita bisa liar ketika unsur kejahatan dibiarkan tumbuh menjamur.

Karena itu, tatkala melempar jumrah –prosesi simbolik melempar setan— para jemaah menggemakan takbir –*Bismillahi Allahu Akbar*. Kita gemakan takbir di setiap sudut kehidupan kita, di setiap denyut aliran darah kita, agar nafsu kita menghilang ke sebalik sampah kotoran kita. Karena itu, nafsu juga paling takut dengan takbir. Ia bisa gemetar ketika berhadapan dengan takbir.

Karena itu, kita dianjurkan untuk sesering mungkin mengucapkan takbir, terutama untuk diri, dunia dan akhirat kita. Agar nafsu kita mengalami perubahan pemurnian yang luar biasa selayaknya kita lahir dalam fitrah suci.

Lalu, apa urusannya dunia perlu kita takbiri? Kenapa pula akhirat harus ditakbiri? Ya, karena dunia dan akhirat adalah sesuatu selain Allah. Jika dunia ini tidak kita takbiri, kita bisa menyembah dunia. Ketika dunia kita sembah, kita telah menjadikan dunia sebagai berhala.

Dunia ini kadang –atau, malah, sering-- tampak lebih besar dibanding Allah. Karena itu, peradaban kita hari ini lebih banyak memberhalakan dunia ketimbang menyembah Allah. Kita diam-diam telah lama jadi hamba dunia. Kita telah lama menyembah dunia walaupun kita mengaku sebagai hamba Allah. Setelah kita bangun tidur, dunia sudah tampak di depan kita. Mari kita sembah yang menciptakan dunia ini, bukan dunianya. Sebab manusia mana pun di muka bumi punya kecenderungan untuk menjadikan dunia sebagai berhala: wadahnya hanya dunia, substansinya hanya dunia, metodenya hanya dunia. Dan, targetnya juga hanya dunia. Orang lahir, orang bersekolah, orang bekerja, orang berkuasa, orang berkarier, dalam ‘durasi’ dunia.

Dunia kita takbiri. Hati kita ini rumah Allah [*bait Allah*]. Dunia boleh kita tumpuk setinggi bukit, tapi jangan jadi tempat berhala kita.

Lalu, kenapa pula akhirat harus ditakbiri? Bukankah akhirat itu mulia? Bukankah kita harus mencari kehidupan akhirat? Ya. Kalau kita beribadah hanya untuk kepentingan

akhirat, nanti yang tampak adalah surga, pahala, bidadari, siksa neraka, dan sebagainya. Lama-lama kita tidak lagi memandang Allah, tapi memandang nikmat-nikmat Allah. Allah seakan-akan sirna dari hati kita, kita jadi hedonis dengan akhirat. Karena itu akhirat harus kita takbiri.

Inilah sesungguhnya ilmu sejati yang didapat melalui serangkaian prosesi ibadah haji. Dan, apakah gerangan pasal terpenting dari ilmu sejati ini? Ialah kesadaran bahwa semua milik kita yang bersifat duniawi ini tidak bisa kita bawa masuk ke kuburan. Hanya sehelai kain putih yang akan membungkus jasad kita. Selebihnya, amal kitalah yang akan menentukan hitam-putihnya kehidupan kita di sana. Artinya, kenapa kita menghabiskan tenaga, pikiran, usia, dengan hiasan iri, hasud, dengki dan nafsu untuk menumpuk sesuatu yang tak bisa kita angkut ke keabadian di masa datang.

'Ala kulli hal, sekali lagi, kita ucapkan selamat kepada saudara-saudara kita yang baru saja usai melaksanakan seluruh prosesi haji di tanah suci. Kita menanti kedatangan mereka di kampung halaman. Kita, dengan sepenuh rindu, menanti pribadi-pribadi *gres* yang baru saja selesai mengikuti *workshop* pencerahan diri di tanah suci. Kita masih sangat percaya, orang yang berhaji, mestinya, berhasil melahirkan kembali kepribadiannya, menjadi makhluk baru yang mengerti ilmu sejati. Kemudian mensyukurinya, kemudian menikmatinya, kemudian menaburkan manfaat ke lingkungannya, baik pada skala kampung, komunitas, provinsi, negara, maupun universalitas kemanusiaannya.

Wallahu 'alam bi al-shawwab.

Penulis, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung,
Mahasiswa Program Doktor Sosiologi-Antropologi
Universitas Padjadjaran Bandung,
Seksi Litbang DKM Masjid Raya Jawa Barat